

# Proses *Enactment*, *Selection* Dan *Retentions* Pada *Soegijapranata Learning Model* (Slm) Dalam Peningkatan Komunikasi Interaktif Dan Inovasi Pembelajaran Antara Dosen Dan Mahasiswa

Cecilia Pretty Grafiani<sup>a,1,\*</sup>, Samantha Elisabeth C.<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup> Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Semarang - Indonesia

<sup>1</sup> [Ceciliapretty@unika.ac.id](mailto:Ceciliapretty@unika.ac.id); <sup>2</sup> [Samantha@unika.ac.id](mailto:Samantha@unika.ac.id)

\*Penulis Koresponden

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat artikel</b>  <b>Diterima</b>  <b>Direvisi</b></p> <p><b>Kata Kunci</b>  <i>Soegijapranata Learning Model</i>            _1            Teori Informasi Organisasi_3            Inovasi Pembelajaran_2            Komunikasi Interaktif Dosen dan Mahasiswa_4</p> <p><b>Keywords</b>  <i>Soegijapranata Learning Model_1</i>  <i>Organizational Information Theory_2</i>  <i>Learning Innovation_3</i>  <i>Interactive Communication of Lecturers and Student_4</i></p>	<p><i>Soegijapranata Learning Model</i> (SLM) muncul sebagai tonggak penting dalam evolusi pembelajaran tinggi, mengintegrasikan konsep komunikasi organisasi, teori informasi organisasi, dan teori sistem. SLM menekankan pada proses <i>enactment</i>, <i>selection</i>, dan <i>retentions</i> sebagai fondasi utama, menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan responsive. Penelitian ini mengeksplorasi secara kualitatif dan mendeskripsikan peran SLM dalam mengubah paradigma komunikasi organisasi di lingkungan pendidikan tinggi. Melalui pendekatan studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa SLM tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran, tetapi juga merangkul esensi komunikasi organisasi efektif. Proses <i>enactment</i> memungkinkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Proses <i>selection</i> memfasilitasi pemilihan informasi yang relevan, sementara <i>retentions</i> mendukung penyimpanan dan penggunaan kembali pengetahuan. Adopsi SLM menjadi landasan dan inovasi untuk meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, menggambarkan perubahan paradigma dalam teori informasi organisasi. Dengan memahami konsep ini, SLM bukan hanya model pembelajaran tetapi juga alat vital dalam konteks teori sistem, membentuk interaksi dinamis antara elemen-elemen pembelajaran.</p> <p><i>Soegijapranata Learning Model</i> (SLM) emerges as an important milestone in the evolution of higher learning, integrating the concepts of organizational communication, organizational information theory, and systems theory. SLM emphasizes on the process of enactment, selection, and retention as the main foundation, creating an adaptive and responsive learning system. This research qualitatively explores and describes the role of SLM in changing the paradigm of organizational communication in higher education. Using a case study approach, the findings show that SLM not only enriches the learning experience, but also embraces the essence of effective organizational communication. The enactment process allows for direct experience and active engagement in learning. The selection process facilitates the selection of relevant information, while retention supports the storage and reuse of knowledge. The adoption of SLM as a foundation and innovation for the enhancement of instructor-student interaction is a paradigm shift in organizational information theory.</p> <p>By understanding this concept, SLM is not only a learning model, but also an important tool in the context of systems theory. It shapes the dynamic interaction between the elements of learning.</p>

## 1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Saat ini pergeseran paradigma pembelajaran dan dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa semakin berkembang. Sejak awal tahun 2000, terdapat transformasi besar-besaran dalam sistem pendidikan di Indonesia, dari pengenalan kurikulum baru hingga adaptasi terhadap teknologi informasi [1]. Berawal dari penerapan kurikulum 2013 hingga saat ini kebijakan merdeka belajar menjadi bentuk upaya pembaharuan kurikulum di Indonesia yang mencerminkan dorongan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi mahasiswa [2]. Namun, sementara transformasi kurikulum menciptakan dasar yang kuat, tantangan baru muncul dalam hal interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Perubahan kurikulum tidak hanya terjadi begitu saja namun disertai dengan adaptasi terhadap teknologi informasi telah menjadi elemen kunci dalam transformasi pendidikan. Su, membahas dampak teknologi informasi pada pendidikan di Indonesia, termasuk bagaimana adaptasi universitas terhadap perubahan teknologi berdampak pada interaksi dosen-mahasiswa [3]. Sejalan dengan hal tersebut, konsep inovasi dalam pembelajaran tinggi juga ditemukan Sharples, menyampaikan bawah model pembelajaran inovatif yang dapat menjadi dasar bagi perubahan dalam pendekatan pembelajaran tradisional [4].

Dalam evolusi pendidikan tinggi, komunikasi interaktif antara dosen dan mahasiswa memegang peran sentral. Pandemi COVID-19 menjadi titik balik pendidikan di Indonesia. Pendidikan tinggi terpaksa menghadapi kenyataan untuk beralih sepenuhnya ke pembelajaran daring sebagai respons terhadap pembatasan fisik dan kebijakan jarak sosial [5]. Kondisi ini menguji ketahanan dan adaptabilitas sistem pendidikan dalam mempertahankan tingkat interaksi yang tinggi antara dosen dan mahasiswa. Kondisi ini menjadi faktor kritis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pada dasarnya, interaksi antara dosen dan mahasiswa bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berinovasi. Proses ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya memadukan teori-teori pembelajaran yang mapan tetapi juga mengakomodasi dinamika kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang.

Penelitian kualitatif ini dilakukan di Universitas Katolik Soegijapranata yang memiliki perutusan utama dan pertama adalah menggembelng generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan di bidangnya dengan kedewasaan moral dan kepribadian sehingga akan berani mengambil peran pemimpin dimanapun mereka berkarya [6]. Perutusan ini harus diwujudkan oleh para dosen dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam buku *'A Smart Book of My Joyful SLM'* yang diterbitkan oleh Universitas Katolik Soegijapranata, Rektor Dr. Ferdinandus Hindiarto, M.Si menyebutkan bahwa dalam proses mendidik dan mendampingi diperlukan dua hal mendasar yaitu cura personalis dan kemampuan berefleksi. *Cura personalis* bermakna dekat dan mengenal setiap mahasiswa. Proses pendidikan dan pendampingan hanya akan terjadi saat relasi dosen dan mahasiswa dekat dan hangat sehingga proses belajar mengajar akan terasa menyenangkan [6]. Model pembelajaran yang sudah dikembangkan dan dilaksanakan secara masif di internal Universitas Katolik Soegijapranata adalah *Soegijapranata Learning Model (SLM)*, adanya model ini muncul sebagai alternatif yang menjanjikan dan strategi Universitas Katolik Soegijapranata dalam mewujudkan perutusan utamanya.

Dalam konteks pembelajaran daring, SLM memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas komunikasi interaktif dan merangsang inovasi dalam pembelajaran. Penerapan *Soegijapranata Learning Model (SLM)* dalam inovasi pembelajaran memunculkan perspektif yang menjanjikan ketika dipandang melalui lensa teori sistem dan komunikasi organisasi dalam ranah ilmu komunikasi. Menurut Yuan, aspek keterlibatan dan konektivitas dalam pembelajaran digital memiliki dampak langsung pada pengembangan literasi digital [7]. Oleh karena itu, dalam konteks teori sistem, perubahan dinamika interaksi dapat dianggap sebagai perubahan dalam subsistem pembelajaran yang memerlukan penyesuaian untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan sistem secara keseluruhan.

Pada konteks ilmu komunikasi, proses pembelajaran SLM menempatkan proses *enactment*, *selection*, dan *retentions* sebagai elemen kunci dalam informasi organisasi sebagai sebuah sistem. SLM merupakan informasi baru dalam Universitas Katolik Soegijapranata yang harus dipahami oleh anggota organisasi. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji agar memahami dampak proses *enactment*, *selection*, dan *retentions* pada SLM dalam mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan mempromosikan peningkatan komunikasi interaktif dan inovasi dalam pembelajaran di era setelah pandemi. Dengan merangkul sumber daya teknologi dan merinci peran kritis

SLM dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring, diharapkan kita dapat membuka peluang baru untuk memperkaya pengalaman pembelajaran di tengah kondisi yang tidak pasti ini.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, terutama melalui bacaan seperti Calonge, SLM dilihat sebagai strategi adaptasi yang relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan mendalam di lingkungan pendidikan tinggi [8]. Analisis mereka tentang adaptasi komunikasi organisasi selama krisis memberikan wawasan yang dapat diintegrasikan ke dalam pemahaman implementasi SLM sebagai respons terhadap dinamika pembelajaran yang berubah secara mendalam. Oleh karena itu, SLM bukan hanya sekadar metode pembelajaran tetapi juga sebagai alat yang memfasilitasi komunikasi yang efektif dan responsif, membuktikan nilai signifikan dalam konteks pandemi yang terus berlanjut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif riset deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada [9]. Metode penelitian ini adalah studi kasus dan lokasi penelitian di Universitas Katolik Soegijapranata. Objek penelitian yang dituju oleh peneliti adalah proses *enactment* pada penerapan program *Soegijapranata Learning Model* (SLM). Objek penelitian selanjutnya berfokus pada internal Universitas Katolik Soegijapranata untuk melihat dan menganalisis perubahan penerapan proses pembelajaran setelah adanya pandemi COVID-19 di dalam organisasi tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

**Teori Informasi Organisasi dalam sebuah sistem**, diawali dengan definisi bahwa teori informasi organisasi merupakan teori yang aktivitas utamanya adalah memproses dan memahami informasi yang tidak jelas atau ambigu. Dalam teori ini anggota-anggota suatu organisasi tertentu memiliki keinginan untuk mencapai proses ini dengan memahaminya melalui tahap pemeranan (*enactment*), tahap pemilihan (*selections*), dan tahap retensi informasi (*retentions*) [10]. Teori ini lebih menekankan pada suatu kelompok organisasi yang dapat menyaring segala informasi yang diterima oleh masing-masing anggota serta dapat memberikan respon yang tepat bagi setiap sumber informasi yang mereka temukan.

Teori informasi organisasi memiliki beberapa konsep, untuk mengkonseptualisasikan informasi. Weick dalam hal ini mengemukakan beberapa konsep, pertama, lingkungan informasi, merupakan ketersediaan semua rangsangan dalam sebuah organisasi. Dalam konsep pertama ini harus dilakukan dua tugas yang utama yaitu, anggota dalam organisasi harus dapat menginterpretasikan informasi eksternal yang ada dalam lingkungan informasi mereka dan setiap anggota dapat mengorganisasikan informasi untuk membuatnya bermakna bagi anggota-anggota organisasi lainnya dengan satu tujuan yang sama.

Konsep kedua adalah ketidakjelasan informasi, mempertanyakan mengenai keyakinan anggota mengenai sebuah informasi. Dalam konsep ini, dinyatakan bahwa organisasi menerima informasi dari berbagai sumber. Ketiga, siklus, tindakan, respons, penyesuaian dalam konsep ketiga ini, siklus dijelaskan bahwa adanya serangkaian perilaku komunikasi dalam usaha mengurangi ambiguitas terhadap suatu informasi. Sedangkan tindakan, ialah perilaku komunikasi yang mengindikasikan ambiguitas seseorang dalam menerima sebuah pesan. Selanjutnya, respons merupakan reaksi terhadap informasi yang tidak jelas dan adanya penyesuaian, yang merupakan pencarian informasi yang kemudian disesuaikan dengan organisasinya [10].

Selanjutnya dalam hubungan antar konsep, teori ini menjelaskan mengenai beberapa prinsip mengenai ketidakjelasan. Pertama, sebuah organisasi harus dapat menganalisis hubungan antara ketidakjelasan informasi, aturan yang dimiliki organisasi untuk menghilangkan ketidakjelasan tersebut dan siklus komunikasi yang harus digunakan. Kedua, adanya asosiasi antara jumlah aturan yang ada untuk membantu organisasi dalam mengurangi ketidakjelasan. Ketiga, adanya hubungan langsung antara jumlah siklus yang digunakan dan jumlah ketidakjelasan yang tersisa. Teori informasi organisasi mengartikan bahwa informasi-informasi yang ada di sebuah organisasi dipengaruhi pula oleh kondisi organisasi, baik kondisi yang baik maupun kondisi organisasi yang buruk. Apabila sebuah organisasi dalam kondisi yang tidak stabil atau menurun, organisasi tersebut harus

berusaha untuk bertahan dengan mengambil sebanyak banyaknya informasi dari lingkungan, baik informasi yang positif maupun negatif.

Teori informasi organisasi dilengkapi dengan struktur hirarki yang ada dalam sistem organisasi. Karl Weick [11], menganggap struktur hirarki, garis rantai komando komunikasi, prosedur operasi standar merupakan musuh dari inovasi. Teori Weick tentang pengorganisasian mempunyai arti penting dalam bidang komunikasi karena ia menggunakan komunikasi sebagai basis pengorganisasian manusia dan memberikan dasar logika untuk memahami bagaimana orang berorganisasi. Weick memandang pengorganisasian sebagai proses evolusioner yang bersandar pada sebuah rangkaian tiga proses: (1) Penentuan (*enactment*), (2) Seleksi (*selections*), (3) Penyimpanan (*retentions*). Penentuan adalah pendefinisian situasi, atau mengumpulkan informasi yang tidak jelas dari luar. Ini merupakan perhatian pada rangsangan dan pengakuan bahwa ada ketidakjelasan. Seleksi, proses ini memungkinkan kelompok untuk menerima aspek-aspek tertentu dan menolak aspek-aspek lainnya dari informasi. Ini mempersempit bidang, dengan menghilangkan.

*Soegijapranata Learning Model (SLM)*, ditetapkan menjadi model pembelajaran khas Universitas Katolik Soegijapranata melalui SK Rektor Nomor 030/B.1/SK-REK/IX/2022 tentang Pemberlakuan Pembelajaran *Soegijapranata Learning Model (SLM)* pada Universitas Katolik Soegijapranata. Kebijakan pembelajaran SLM ini dilakukan per tanggal 01 Oktober 2022 yang jika ditarik saat penulisan kajian ini genap 13 bulan berjalan sebagai sebuah informasi organisasi yang harus dijalankan.

*Joyful SLM* digagas oleh Rektor Universitas Katolik Soegijapranata periode 2021/2025, Dr. Ferdinandus Hindiarto, M.Si. yang kemudian dipersiapkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3). *Joyful SLM* merupakan proses pembelajaran khas Universitas Katolik Soegijapranata dalam mewujudkan keputusan utamanya untuk memaksimalkan karakter mahasiswa yang Kritis, Kreatif, Visioner, Peduli dan Tangguh (KKVPT) agar siap dalam dunia riil terkini yang kontekstual sesuai bidang yang diinginkan. Nilai-nilai KKVPT tersebut terdapat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berciri student center learning, andragogy, contextual learning, dan juga experiential learning [12].

Dalam buku '*A Smart Book of My Joyful SLM*', *Joyful SLM* dikembangkan atas beberapa dasar penting yaitu pokok pemikiran Drijarkara tentang hakikat pendidikan untuk mengikat manusia muda agar dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia seutuhnya. Pesan Paus Fransiskus untuk pendidikan Katolik dalam kongregasi pendidikan pada bulan Oktober 2017 yaitu bahwa pendidikan harus melibatkan hati, kemampuan kognitif, dan perbuatan nyata. Kemudian juga adanya arahan dari APTIK bahwa perguruan tinggi Katolik tidak hanya mengajarkan teori namun juga mempersiapkan lulusan yang dapat menjawab kebutuhan zaman. Terakhir dan utama adalah inspirasi dari Mgr. Soegijapranata yaitu pendidikan harus menghasilkan hoi aristoi yaitu lulusan yang menguasai ilmu di bidangnya dan siap menjadi pemimpin [12].

SLM hadir sebagai pendekatan pembelajaran holistik dan terintegrasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Filosofi di balik SLM tidak hanya menganggapnya sebagai model pembelajaran, melainkan sebagai suatu landasan konseptual yang melihat pendidikan sebagai perjalanan untuk mengembangkan mahasiswa secara menyeluruh baik secara humanisasi dan juga hominisasi. Studi oleh Lynch, menekankan bahwa pendekatan holistik yang diterapkan oleh SLM memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mahasiswa [13]. Dengan mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran, SLM menciptakan lingkungan di mana mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan yang esensial untuk sukses di tengah perubahan konstan dalam dunia pendidikan.

Pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif menjadi pilar utama dalam implementasi SLM. Menurut perspektif Bonwell, SLM mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menggalakkan partisipasi, diskusi, dan refleksi [14]. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, serta antara sesama mahasiswa, menjadi unsur kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang dinamis dan membangun. Pendekatan ini membuktikan bahwa SLM bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan menciptakan interaksi yang memungkinkan pemahaman yang mendalam.

Adaptabilitas terhadap perkembangan global adalah ciri khas yang membedakan SLM. Olo, menyatakan bahwa model pembelajaran ini didesain untuk memberikan mahasiswa keterampilan dan pemahaman yang relevan

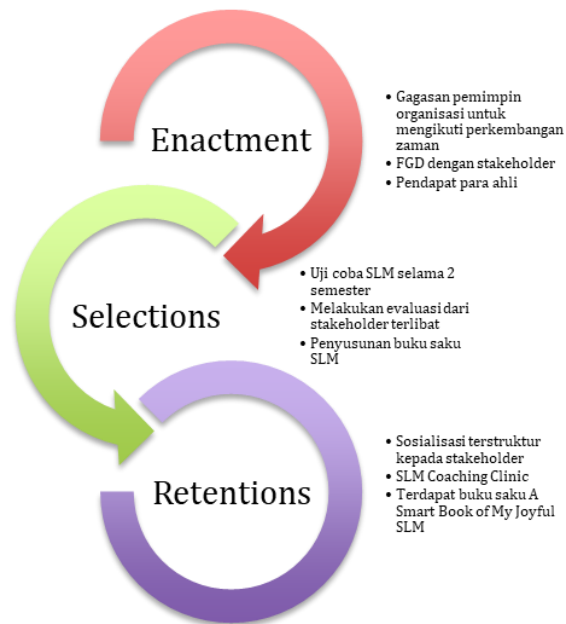
dalam menghadapi tuntutan dunia yang semakin terhubung [15]. Penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran mencerminkan visi SLM dalam mengintegrasikan inovasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis kasus, seperti yang diungkapkan oleh Thistlethwaite [16], dalam studi tentang Case-Based Learning, menjadi unsur penting dalam SLM, menciptakan situasi pembelajaran yang kontekstual dan merangsang pemikiran kritis serta pengembangan keterampilan analitis. Dengan demikian, SLM tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang adaptif dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

## Pembahasan

Teori sistem mendukung pandangan bahwa proses *enactment* dalam SLM dapat dipahami sebagai input sistem, yang mencerminkan pengalaman langsung anggota organisasi dalam proses pembelajaran [17]. Konsep ini sejalan dengan teori sistem yang memandang sistem sebagai entitas yang terdiri dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Pada semester pertama, Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Katolik Soegijapranata melakukan FGD intensif yang melibatkan dosen, kaprodi, alumni dan mahasiswa sepanjang bulan Oktober dan November 2021 sebagai bentuk dalam proses *enactment* [12]. Selain itu, proses *enactment* juga terjadi dengan memasukkan nilai-nilai Soegijapranata yang dirangkum dalam KKVPT (Kritis, Kreatif, Visioner, Peduli dan Tangguh) melengkapi SLM sebagai metode pembelajaran yang terbaik bagi Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil FGD yang tertuang dalam draft SLM kemudian di review oleh pakar pendidikan sebanyak dua kali [12].

Proses *selection* yaitu pemilihan informasi yang relevan oleh anggota organisasi dapat dilihat sebagai mekanisme pemrosesan informasi dalam kerangka teori informasi organisasi [18]. Dalam teori informasi organisasi, pentingnya seleksi informasi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran telah diakui. Proses *selection* dalam SLM dilakukan pada semester ke dua dengan melakukan try out atau uji coba pada lima mata kuliah di setiap program studi. Uji coba pertama ini tentu mengalami banyak kritik maupun saran kepada LP3 sebagai tim pelaksana yang terus di evaluasi pada tengah semester serta akhir semester. Uji coba dilanjutkan pada semester ke tiga dengan merangkum beberapa evaluasi yang didapat, yaitu : (1) *Joyful SLM* dapat dibangun melalui pengembangan hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa yang sehat, profesionalisme dosen di kelas, kemampuan mengaplikasikan teknik mengajar yang tepat, kemampuan berkomunikasi serta berpenampilan yang rapi; (2) dosen dan mahasiswa perlu bersama-sama menghadirkan suasana yang hidup di setiap kelas; (3) Penyusunan rencana pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menciptakan *Joyful SLM*; dan (4) sesi dengan alumni atau praktisi menjadi sesi yang paling inspiratif bagi mahasiswa.

Selanjutnya, konsep *retentions* dalam SLM, yang mencakup penyimpanan dan penggunaan kembali informasi, sejalan dengan prinsip-prinsip teori sistem yang menekankan output atau hasil dari suatu sistem. Dalam konteks komunikasi organisasi, *retentions* mendukung prinsip-prinsip knowledge management yang bertujuan untuk mempertahankan dan memanfaatkan kembali informasi yang bernilai [18]. Dalam hal ini, SLM bukan hanya dipahami sebagai model pembelajaran tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang kompleks dengan interaksi dinamis antara *enactment*, *selection*, dan *retentions*. Implementasi SLM dapat dianggap sebagai langkah terarah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teori sistem dan komunikasi organisasi ke dalam konteks pembelajaran tinggi. Dalam tahap ini, LP3 telah melakukan sosialisasi terstruktur kepada seluruh stakeholder internal, pejabat fakultas, para dosen, mahasiswa dan juga unit bisnis Universitas Katolik Soegijapranata. Selain kunjungan secara langsung, LP3 sebagai lembaga pelaksana SLM melakukan beberapa kegiatan yaitu SLM Coaching Clinic yang ditujukan untuk melakukan refreshment metode pembelajaran dan juga ide - ide kreatif untuk menciptakan komunikasi yang interaktif di kelas. Dari hasil uji coba dan evaluasi kemudian LP3 menyusun sebuah buku berjudul *A Smart Book of Joyful SLM* sebagai acuan bagi para dosen dalam menciptakan proses pembelajaran yang *joyful*.



Gbr.1. Diagram Proses *Enactment*, *Selections* dan *Retention* SLM (2023)

*Soegijapranata Learning Model* (SLM) tidak hanya menjadi model pembelajaran tetapi juga titik balik signifikan dalam konteks perubahan dinamika pembelajaran yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Dengan menekankan pentingnya proses *enactment*, *selection*, dan *retentions*, SLM mengemuka sebagai instrumen adaptasi dalam komunikasi organisasi di pendidikan tinggi. Pandemi COVID-19, sebagai katalisator perubahan, memerlukan pendekatan komunikasi organisasi yang adaptif, dan SLM memberikan landasan untuk meningkatkan efektivitas sistem komunikasi di antara dosen, mahasiswa, dan elemen-elemen pembelajaran agar tercipta komunikasi interaktif.

#### 4. Kesimpulan

*Soegijapranata Learning Model* (SLM) adalah suatu pendekatan inovatif dalam pembelajaran tinggi yang dikembangkan untuk meningkatkan interaksi dan kualitas pembelajaran antara dosen dan mahasiswa. Model ini dinamai dari nama Universitas Katolik Soegijapranata di Indonesia yang merupakan tempat model ini dikembangkan. Pada dasarnya, SLM bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna. Model ini menekankan tiga proses utama, yaitu *enactment*, *selection*, dan *retentions*.

- Enactment*: Proses ini melibatkan beberapa stakeholder organisasi seperti dosen, mahasiswa, alumni dan juga staf ahli bidang kependidikan yang turut dalam proses penentuan SLM sebagai informasi baru dalam sebuah organisasi. Dalam konteks ini, stakeholder yang terlibat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam pengalaman pembelajaran, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.
- Selection*: Pada tahap ini, akhirnya berfokus pada keinginan mahasiswa untuk memilih informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses ini memberikan mahasiswa kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka, memungkinkan adanya fleksibilitas dan personalisasi dalam proses pendidikan.
- Retentions*: Berkaitan dengan penyimpanan dan penggunaan kembali informasi. SLM menekankan pentingnya memahami dan mempertahankan pengetahuan, bukan hanya sebagai informasi yang diterima, tetapi sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan inovatif bagi seluruh stakeholder.

SLM bukan hanya model pembelajaran, tetapi juga konsep yang mencerminkan pandangan holistik terhadap pendidikan tinggi. Dengan memfokuskan pada interaksi aktif, pilihan informasi, dan pemahaman yang mendalam, SLM berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan

mahasiswa di era pendidikan yang terus berkembang. Hal ini terus dilakukan sejak SLM yang mulai diberlakukan per 01 Oktober 2022, model ini masih akan terus dikembangkan dengan mengikuti perkembangan zaman utamanya terkait perkembangan pendidikan. Peneliti menyadari bahwa peran universitas yang dijalankan oleh para pendidik atau dosen tidak lagi berfokus pada pribadi pengajar namun lebih menekankan pada konsep kolaboratif yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini. Peran pemimpin organisasi juga sangat diperlukan dalam proses ini sehingga dalam pengambilan keputusan serta langkah strategis dengan cepat dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan riset ini peneliti berharap perlu adanya kajian lanjutan yang tujuannya untuk mengembangkan dengan sasaran metode penelitian lain agar mendapat menjawab permasalahan yang kompleks.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] A.B. Susanto, & Suyatno, "Quality of Higher Education: An Organizational Perspective", Jember, Vol. 8, No. 5, pp 107-111, May 2019
- [2] kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, "Latar Belakang Kampus Merdeka Kemendikbud", <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/latar-belakang>, Diakses pada 12 Oktober 2023 pada pukul 10.00
- [3] S. Sudarti, R. Rusman, D. Sukirman, and C. Riyana. "Effectiveness of Digital Literacy Training to Improve Early Childhood Education Teacher's Competence." *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, Vol. 11, No. 3, pp 553, 2022
- [4] M. Sharples, R. de Roock, R. Ferguson, M. Gaved, C. Herodotou, E. Koh, A. Kukulka-Hulme, C-K Looi, P. McAndrew, B. Rienties, M. Weller, L.H. Wong. "Innovating pedagogy 2016", The Open University; 2016
- [5] C. Hodges, S. Moore, B. Lockee, T. Trust and A. Bond, "The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning", *Educause Review*, May 2020
- [6] H. Hartono, B.B. Retnawati, Hi.Leong, T.H. Mulyani, And L. Hernawati., "The Implementation of MBKM Policy and Its Impact on the Curriculum and Learning Model." *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, July 2019
- [7] C. Yuan, L. Wang, And J. Eagle "Empowering English Language Learners Through Digital Literacies: Research, Complexities, and Implications." *Media and Communication*, Vol. 7, No. 2, pp 128-136, June 2019
- [8] D.S. Calonge, P.M. Aguerrebera, P. Hultberg, And M. Connor., "Were Higher Education Institutions Communication Strategies Well Suited for the COVID-19 Pandemic?", *Journal of Education and Learning*, Vol. 10, No. 4, pp 1-14, 2021
- [9] S. Pujileksono, "Metode penelitian komunikasi kualitatif". Malang, Instran Publishing, 2016
- [10] P.R. Wayne dan D.F. Faules, "Komunikasi Organisasi", Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- [11] E. Griffin, "A First Look at Communication Theory", Englihs, McGraw-Hill Companies, 2003
- [12] Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3), "A Smart Book of My Joyful SLM". Universitas Katolik Soegijapranata", Semarang, 2022
- [13] A. Lynch S, And M.D. Curtner-Smith. "Faculty Members Engaging in Transformative PETE: A Feminist Perspective", *Sport, Education and Society*, December 2018
- [14] C.C. Bonwell, and J.A. Eison. "Active learning: Creating excitement in the classroom". 1991 ASHE-ERIC higher education reports. ERIC Clearinghouse on Higher Education, The George Washington University, One Dupont Circle, Suite 630, Washington, DC 20036-1183, 1991
- [15] D. Olo, L. Correia, and C. Rego, "Higher education institutions and development: Missions, models, and challenges", *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 12, No. 2, pp.1-25, 2021
- [16] J.E. Thistlethwaite, D. Davies, S. Ekeocha, J.M. Kidd, C. MacDougall, P. Matthews, J. Purkis, and D. Clay, "The Effectiveness of Case-Based Learning in Health Professional Education", *A BEME systematic review: BEME Guide No. 23. Medical teacher*, Vol. 34, No. 6, pp.e421-e444, 2012
- [17] T. Anderson, "Getting The Mix Right Again: An Updated and Theoretical Rationale for Interaction", *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*. Vol. 4, No. 2, October 2003

- [18] A.W. Chickering, and Z.F. Gamson, , “Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education”, AAHE Bulletin, Vol. 3, p.7, March 1987